

## BAB II

### KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

#### A. Kajian Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai pendukung dari penelitian penulis serta dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengetahui kedudukan perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya. Penelitian penulis merupakan penelitian yang dilakukan di lembaga pemberdayaan dan pendampingan UMKM Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil penelitian ini dapat berkontribusi bagi lembaga PLUT KUMKM DIY dalam menyusun kebijakan pemberdayaan dan pendampingan UMKM Daerah Istimewa Yogyakarta.

1. Penelitian oleh Makhrus dan Putri Dwi Cahyani (2017), tentang *Konsep Islamicpreneurship Dalam Upaya Mendorong Praktik Bisnis Islam*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mempelajari konsep *Islamicpreneurship* dalam upaya mendorong praktik bisnis Islami, untuk mempelajari bentuk indikator pelaksanaan konsep *Islamicpreneurship* dalam upaya mendorong praktik bisnis Islami, dan untuk mempelajari etika bisnis Islam yang dapat diterapkan konsep *Islamicpreneurship* dalam upaya mendorong praktik bisnis Islami. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang mengandalkan data-data dari perpustakaan, sehingga bentuk penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif.<sup>1</sup>

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *Islamicpreneurship* bermakna segala bentuk aktivitas dalam mendirikan, memimpin, mengelola, mengambil risiko, dan menjadi pemilik usaha yang sesuai dengan ajaran Islam. Indikator pelaksanaan konsep *Islamicpreneurship* yakni adanya praktik elaborasi antara praktik bisnis dan penerapan nilai ajaran Islam itu sendiri. Penerapan etika bisnis Islam dalam konsep *Islamicpreneurship* dalam upaya mendorong praktik bisnis Islami yakni menjadikan etika bisnis sebagai etika bisnis Islam sebagai fondasi dalam segala aktivitas bisnis.<sup>2</sup>

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus penelitian dan jenis penelitian. Penelitian sebelumnya fokus mengkaji tentang konsep *Islamicpreneurship* dan etika bisnis Islam dalam upaya mendorong praktik bisnis Islam. Sedangkan penelitian penulis mengkaji tentang nilai-nilai spiritual Islam dalam berwirausaha. Penelitian sebelumnya merupakan penelitian kepustakaan, sedangkan penelitian penulis merupakan penelitian naturalistik dengan pendekatan fenomenologi.

2. Penelitian oleh Nurul Huda, Nazwirman, dan Hulmansyah (2017), tentang *Pembinaan Organisasi Kelompok Usaha Mandiri Masyarakat (KUMM) Berbasis Akuntabilitas dan Islami*. Sektor Usaha Mikro Kecil dan menengah (UMKM), khususnya Mikro adalah usaha yang sangat membutuhkan perhatian pemerintah atau masyarakat. Karena jumlahnya sangat banyak dan bisa menyerap banyak tenaga kerja. Objek dari Community Service ini adalah (KUMM) Tanjung Priok. Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner dan pengukuran dengan skala ordinal. Penelitian obyektif memberikan pengetahuan dan pemahaman seluruh anggota dewan dan manajemen berdasarkan bisnis yang didasarkan pada Islam dan akuntabilitas. Mentoring untuk melihat perkembangan bisnis. Hasil kegiatan dilakukan untuk membuat mereka puas dan menambah pengetahuan.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Makhrus dan Putri Dwi Cahyani, "Konsep Islamicpreneurship Dalam Upaya Mendorong Praktik Bisnis Islami", *Islamadina Jurnal Pemikiran Islam*, No. 1, Tahun (Maret 2017), hlm. 1-20, kolom XVIII.

<sup>2</sup>*Ibid.*

<sup>3</sup>Nurul Huda, dkk. "Pembinaan Organisasi Kelompok Usaha Mandiri Masyarakat (KUMM) Berbasis Akuntabilitas dan Islami", *Jurnal Al-Ikhlâs*, No. 2, Tahun (April 2017), hlm. 1-16, kolom 2.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus penelitian dan jenis penelitian. Penelitian sebelumnya mengkaji tentang pembinaan organisasi kelompok usaha mandiri masyarakat berbasis akuntabilitas dan Islami. Sedangkan penelitian penulis mengkaji tentang implementasi nilai-nilai spiritual Islam dalam berwirausaha. Penelitian sebelumnya merupakan penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian penulis merupakan penelitian naturalistik dengan pendekatan fenomenologi.

3. Penelitian oleh Hanifiyah Yuliatul Hijriah (2016), tentang *Spiritualitas Islam dalam Kewirausahaan*. Spiritualitas Islam mengacu pada paradigma persatuan dalam mewujudkan harmonis keseimbangan antara aspek dunia dan akhirat. Ini adalah aspek penting dalam menumbuhkan kekuatan yang menyertai iman kepada Allah SWT, kekuatan atas semua aspek kehidupan, termasuk untuk aktivitas kewirausahaan. Studi kualitatif ini mengkaji aspek spiritualitas Islam yang mengandung potensi unsur-unsur dalam bentuk kecerdasan spiritual yang potensial untuk Islam kewirausahaan dalam mencapai keberlanjutan usaha. Hasil ditemukan bahwa ada tujuh Elemen intelijen spiritual menurut perspektif Islam, adalah iman, taqwa, moralitas, siddiq, amanah, tabligh, fathanah, disiplin, visioner, dan empati.<sup>4</sup>

Penelitian Hanifiyah Yuliatul Hijriah lebih menekankan pada aspek intelijen spiritual atau kecerdasan spiritual dalam kewirausahaan yang berdampak pada keberlanjutan usaha. Sedangkan penelitian penulis menekankan pada aspek implementasi nilai-nilai spiritual Islam dalam berwirausaha. Elemen kecerdasan spiritual yang diangkat oleh Hanifiyah adalah iman, taqwa, moralitas, siddiq, amanah, tabligh, fathanah, disiplin, visioner, dan empati. Sedangkan penulis mengangkat empat garis besar yaitu berbisnis untuk mencari Ridha Allah, berpikir positif, berorientasi akhirat, dan amal Makruf nahi munkar.

4. Penelitian oleh Irfan Aulia Syaiful dan Ririn Nur Abdiah Bahar (2016), tentang *Peran Spiritualitas dan Kepuasan Hidup Terhadap Kualitas Hidup Pada Wirausahawan Muda*. Setiap orang pasti menginginkan kualitas hidup yang baik dan juga memiliki standar tersendiri mengenai kualitas hidupnya, begitu pun dengan wirausahawan. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner yang diadaptasi dengan proses *one way translation*, diantaranya *Spirituality Scale* yang dikembangkan oleh Delaney, *Satisfaction with Life Scale* (SWLS) yang dikembangkan oleh Diener, Emmons, Larsen, & Griffin dan WHOQOL-BREF yang dikembangkan oleh WHO. Dari hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa spiritualitas dan kepuasan hidup berpengaruh signifikan terhadap kualitas hidup pada wirausahawan muda.<sup>5</sup>

Perbedaan penelitian Irfan Aulia Syaiful dan Ririn Nur Abdiah Bahar dengan penelitian penulis terletak pada fokus penelitian yang diambil dan jenis penelitian. Fokus penelitian sebelumnya lebih menekankan peran spiritualitas dan kepuasan hidup terhadap kualitas hidup wirausahawan muda, sedangkan penelitian penulis menekankan implementasi nilai-nilai spiritual Islam dalam berwirausaha. Penelitian sebelumnya merupakan penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian penulis merupakan penelitian naturalistik dengan pendekatan *Phenomenologi*.

5. Penelitian oleh Grisna Anggadwita, Hendrati. Veland, dan Yahya (2015), tentang *Women Entrepreneurship in Islamic Perspective: a Driver for Social Change*. Perempuan memiliki peran penting dalam mempromosikan pertumbuhan ekonomi negara. Namun, perempuan tersebut belum didukung dengan baik untuk mencapai potensi maksimalnya karena kemiskinan

---

<sup>4</sup>Hanifiyah Yuliatul Hijriah, "Spiritual Islam dalam Kewirausahaan", *Tsaqafah Jurnal Peradaban Islam*, No. 1, Tahun (Mei 2016), hlm. 187-208, kolom 12.

<sup>5</sup>Irfan Aulia Syaiful dan Ririn Nur Abdiah Bahar, "Peran Spiritualitas dan Kepuasan Hidup Terhadap Kualitas Hidup Pada Wirausahawan Muda", *Humanitas*, No. 2, Tahun (2016), hlm. 122-134, kolom 13.

dan tingkat pendidikan rendah. Makanya, wirausaha wanita tidak mampu melakukan perubahan nilai sosial dan ekonomi.<sup>6</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang konsep dan dimensi wirausaha wanita dari sudut pandang Islam, baik sebagai kepercayaan sosial maupun spiritual. Survei ini dilakukan terhadap 150 pengusaha wanita muslim di Indonesia sebagai sumber data utama untuk menyelidiki masalah dan hambatan mereka, termasuk motivasi mereka untuk memilih karier di bidang kewirausahaan. Studi ini memberikan kerangka kerja konseptual kewirausahaan perempuan dari perspektif Islam, khususnya di Indonesia.<sup>7</sup>

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus penelitian dan jenis penelitian. Fokus penelitian sebelumnya lebih menekankan pada aspek wirausahawan wanita dan membuat sebuah konsep wirausaha wanita dari sudut pandang kepercayaan sosial maupun spiritual Islam. Sedangkan, penelitian penulis fokus pada aspek implementasi nilai-nilai Spiritual Islam dalam berwirausaha. Jenis penelitian sebelumnya merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survei, sedangkan penelitian penulis merupakan penelitian naturalistik dengan pendekatan *Phenomenologi*.

6. Penelitian oleh Fadila Grine, Sjafrî Fares, dan Achour Meguellati (2015), tentang *Islamic Spirituality and Entrepreneurship: A Case Study of Women Entrepreneurs in Malaysia*. Penelitian ini mengeksplorasi pengaruh spiritualitas Islam terhadap kewirausahaan wanita Muslim di Malaysia, menunjukkan efek spiritualitas pada *karier*, usaha bisnis dan perilaku kewirausahaan mereka. Studi empiris yang terdiri dari wawancara terbuka dengan pengusaha wanita di Malaysia dilakukan untuk mengeksplorasi dampak spiritualitas dalam membentuk aktivitas kewirausahaan, pilihan etis, pengambilan keputusan, dan meningkatkan kepuasan kerja.<sup>8</sup>

Temuan penelitian ini menyoroti posisi dan peran kunci spiritualitas dalam kesuksesan pengusaha wanita muslim. Studi ini menggarisbawahi tidak hanya perbedaan antara kesuksesan kerja dan wanita, namun juga menyoroti prospek yang signifikan bagi potensi masyarakat Muslim yang belum dimanfaatkan, mengingat kompetensi mereka yang didukung spiritual, dan sehubungan dengan memanfaatkan bakat kreatif dan kewirausahaan mereka. Studi ini memperkuat hubungan dengan Tuhan sebagai penyebut umum mengenai definisi spiritualitas dan selanjutnya menunjukkan bahwa spiritualitas memainkan peran penting dalam memprioritaskan kebutuhan keluarga dan kehidupan, motivasi, tanggung jawab sosial, dan pengambilan keputusan pengusaha wanita Muslim di Malaysia.<sup>9</sup>

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus penelitian. Fokus penelitian sebelumnya lebih menekankan pada dampak spiritualitas dalam membentuk aktivitas kewirausahaan, pilihan etis, pengambilan keputusan, dan meningkatkan kepuasan kerja pada wirausahawan wanita. Sedangkan, penelitian penulis lebih berfokus pada implementasi nilai-nilai spiritual Islam dalam berwirausaha.

7. Penelitian oleh Bashir Mande Tsafe dan Rashidah Abd Rahman (2014), tentang *Effects of Spirituality on Board Service Performance in Malaysian Microfinance Firms*. Penelitian ilmu manajemen menunjukkan pergeseran paradigma ke arah yang mencakup tidak hanya dorongan untuk mendapatkan keuntungan tetapi juga untuk tanggung jawab sosial dan keagamaan. Tujuan makalah ini adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis sejauh mana dimensi spiritualitas

---

<sup>6</sup>Grisna Anggadwita, dkk, "Women Entrepreneurship in Islamic Perspective: a Driver for Social Change", *Int. J. Business and Globalisation*, No. 3, Tahun (2015), hlm. 389-402, kolom 15.

<sup>7</sup>*Ibid.*

<sup>8</sup>Fadila Grine, dkk, "Islamic Spirituality and Entrepreneurship: A Case Study of Women Entrepreneurship in Malaysia", *The Journal of Happiness & Well-Being*, No. 1, Tahun (2015), hlm. 41-56, kolom 3.

<sup>9</sup>*Ibid.*

Syariah menjelaskan kinerja dewan layanan di lembaga keuangan mikro Malaysia. Data telah diperoleh dari 63 responden di 4 organisasi keuangan mikro.<sup>10</sup>

Temuan penelitian untuk menentukan tingkat nilai spiritual Syariah menjelaskan kinerja dewan komisaris menunjukkan pentingnya mekanisme pemerintahan dalam proses pengembangan perusahaan, dewan lembaga keuangan mikro Islam Malaysia (IMFIs) dapat memainkan peran penting, yang paling baik ditangkap dalam penilaian Spiritualitas Syariah mereka berdampak pada ukuran kinerja layanan yang dapat memenangkan dua tujuan dari perusahaan kredit mikro. Selain itu, terlepas dari keterbatasan ini, sebagai salah satu karya perintis di lapangan, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman kita tentang subjek penelitian spiritualitas Syariah yang jauh dari perspektif Islam dalam hal penerapannya terhadap kinerja dan dampaknya terhadap pengentasan kemiskinan dan mungkin keberlanjutan IMFI dalam studi masa depan.<sup>11</sup>

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus penelitian dan jenis penelitian. Fokus penelitian sebelumnya lebih menekankan pada dimensi spiritualitas syariah pada kinerja dewan layanan di lembaga keuangan Mikro. Sedangkan penelitian penulis menekankan pada implementasi nilai-nilai spiritual Islam dalam berwirausaha. Jenis penelitian sebelumnya merupakan penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian penulis merupakan penelitian naturalistik dengan pendekatan *phenomenologi*.

8. Penelitian oleh Farooq Haq dan Ho Yin Wong (2013), tentang *Branding Islamic Spiritual Tourism: An Exploratory Study In Australia & Pakistan*. Studi ini mengembangkan tema untuk branding wisata spiritual Islam berdasarkan sikap dan perilaku wisatawan spiritual. Untuk mengeksplorasi strategi untuk merek pariwisata spiritual, wawancara mendalam dilakukan dengan responden di Australia dan Pakistan. Convenience sampling digunakan untuk memilih wisatawan spiritual di kedua negara untuk memeriksa perspektif mereka tentang *branding* pariwisata spiritual Islam. Orang-orang merasa ragu untuk mendiskusikan pengalaman spiritual mereka sehingga wawancara dirancang untuk memulai dengan pengalaman pariwisata umum yang mengarah pada kepentingan khusus dan kemudian ke dimensi spiritual. Analisis tematik dari semua transkrip wawancara digunakan untuk mengidentifikasi tema yang muncul. Temuan mengidentifikasi dua merek baru untuk wisata spiritual: pariwisata spiritual Islam yang inklusif dan eksklusif.<sup>12</sup>

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus penelitian. Penelitian sebelumnya menekankan pada *branding* wisata spiritual Islam berdasarkan sikap dan perilaku wisatawan spiritual yang akhirnya menyimpulkan dua *brand* baru dalam wisata spiritual. Sedangkan, penelitian penulis lebih menekankan pada implementasi nilai-nilai spiritual Islam dalam berwirausaha.

9. Penelitian oleh Suhaimi Mhd Sarif, Yusof Ismail, dan Luqmanul Hakim Paiman (2013), tentang *The Effects of Spirituality on Social Entrepreneurship From Islamic Perspective*. Spiritualitas dalam wirausaha sosial telah membentuk kesadaran yang cukup besar di kalangan ilmuwan Muslim belakangan ini. Meskipun banyak karya ilmiah mengenai spiritualitas, bagaimanapun, sebagian besar dilakukan dari perspektif barat. Literatur kewiraswastaan sosial sebelumnya telah didasarkan pada variabel perilaku, niat, dan konteks dan mengabaikan atau menundukkan konsep spiritual. Berdasarkan masukan dari 20 pengusaha sosial perempuan di Klang Valley,

---

<sup>10</sup>Bashir Mande Tsafe dan Rashidah Abd Rahman, "Effects of Spirituality on Board Service Performance in Malaysian Microfinance Firms", *Journal of Finance, Accounting and Management*, No 1, Tahun (Januari 2014), hlm. 88-108, kolom 5.

<sup>11</sup>*Ibid.*

<sup>12</sup>Farooq Haq dan Ho Yin Wong, "Branding Islamic Spiritual Tourism: An Exploratory Study in Australia & Pakistan", *EJBM-Special Issue: Islamic Management and Business*, No. 11, Tahun (2013), hlm. 154-162, kolom 5.

ada enam alasan bagi mereka untuk terjun ke kewirausahaan sosial yang sesuai dengan tujuan (*maqasid*) agama dalam resonansi sosial.<sup>13</sup> Hasil dari metode penelitian kualitatif tidak digeneralisasikan, namun bisa memberi beberapa wawasan kepada cendekiawan, pembuat kebijakan dan anggota parlemen untuk lebih fokus pada kewirausahaan sosial. studi masa depan menggunakan metode triangulasi dan melibatkan semua pemangku kepentingan untuk menghasilkan hasil dan kontribusi yang lebih ketat dan komprehensif terhadap teori dan praktik.<sup>14</sup>

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus penelitian. Penelitian sebelumnya lebih menekankan dampak spiritualitas Islam pada kewirausahaan sosial, alasan wirausahawan memilih terjun ke kewirausahaan sosial. Sedangkan fokus penelitian penulis lebih menekankan pada implementasi nilai-nilai spiritual Islam dalam berwirausaha.

10. Penelitian oleh Muhammad Syafi'i (2012), tentang *Relevansi Konsep Dasar Entrepreneurship Muhammad dalam Menghadapi Era Global*. PHK (pemutusan hubungan kerja) kerap terjadi, terbatasnya lapangan pekerjaan juga ikut andil dalam meningkatkan jumlah pengangguran di Indonesia. Hal ini mendorong masyarakat untuk berusaha mencari alternatif lain untuk memperbaiki taraf ekonomi yang tidak seimbang, sehingga, tidak sedikit dari masyarakat menempuh cara-cara yang bertentangan dengan hati nurani, ditambah lagi dengan arus globalisasi yang ditunjang dengan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi telah menjadikan dunia menjadi transparan tanpa mengenal batas ruang dan waktu.<sup>15</sup>

Makalah ini membahas dan menganalisis beberapa konsep umum *enterpreneurship* dengan meninjau sejarah kehidupan Muhammad sebagai seorang pengusaha yang memiliki jiwa *enterpreneurship*. Telaah tentang konsep tersebut diharapkan dapat menggugah masyarakat dalam menjalankan usaha-usaha yang benar dan membawa masalah bagi masyarakat Indonesia khususnya dalam menghadapi era global. Telaah dalam makalah ini menunjukkan bahwa konsep dasar *enterpreneurship* ditinjau dari sejarah kehidupan Rasulullah adalah dibangun dengan *Integrity* (Integritas), *Loyalty* (Loyalitas), *Profesionality* (Profesional) dan *Spirituality* (Spiritualitas).<sup>16</sup>

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus penelitian. Penelitian sebelumnya lebih fokus pada pembuatan konsep umum *enterpreneurship* ditinjau dari sejarah kehidupan Muhammad SAW. Sedangkan, penelitian penulis lebih fokus pada implementasi nilai-nilai spiritual Islam dalam berwirausaha.

11. Penelitian oleh Abdul Wadud Nafis (2011), tentang *Spiritual Entrepreneur*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas atau menemukan konsep spiritual *entrepreneur*. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka. Hasil dari penelitian ini adalah pengusaha yang menggabungkan profesionalisme dan spiritualitas akan menghasilkan keuntungan duniawi dan akhirat. Definisi kecerdasan spiritualitas adalah orang yang memiliki lebih banyak ikatan dengan aspek spiritual dan psikologis daripada aspek fisik atau material. Sementara pengusaha adalah orang yang berbakat dalam membuat produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi kehadiran produk baru, pemasaran dan pengelolaan modal. Dalam mencapai kesuksesan

---

<sup>13</sup>Suhaimi Mhd Sarif, dkk, "The Effects of Spirituality on Social Entrepreneurshi From Islamic Perspective", *Paper Proceeding of the 5th Islamic Economics System Conference (IeconS)*, Tahun (4-5 Septemer 2013), hlm. 488-504.

<sup>14</sup>*Ibid.*

<sup>15</sup>Muhammad Syafi'i, "Relevansi Konsep Dasar Enterpreneurship Muhammad dalam Menghadapi Era Global", *Prosiding Seminas Competitive Advantage*, No. 2, Tahun (2012), kolom 1.

<sup>16</sup>*Ibid.*

bisnis, diperlukan faktor fisik dan spiritual. Faktor spiritual meliputi keterampilan, kesalehan, kejujuran, kepercayaan, niat baik dan orang lain.<sup>17</sup>

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajian dan jenis penelitian. Fokus kajian penelitian sebelumnya lebih menekankan pada pembuatan konsep spiritual *entrepreneur*. Sedangkan penelitian penulis berfokus pada implementasi nilai-nilai spiritual Islam dalam berwirausaha. Selain itu, jenis penelitian sebelumnya adalah merupakan penelitian pustaka, sedangkan penelitian penulis menggunakan metode naturalistik dengan pendekatan *phenomenologi*.

12. Penelitian oleh Isa Mohammed Adamu, Zulkarnain Kedah dan A Ahad Osman-Gani (2011), tentang *Spirituality in Entrepreneurship From Islamic Perspectives: A Conceptual Analysis on the Effects on Entrepreneurial Motivation and Social Responsibility*. Spiritualitas dalam berwirausaha sebagai area minat yang berkembang mulai mendapat perhatian dari para ilmuwan manajemen. Namun, kebanyakan penelitian di bidang ini berasal dari perspektif barat. Sampai saat ini, ada kekurangan penelitian yang mendorong spiritualitas dalam Islam dan kontribusinya terhadap keseluruhan perkembangan organisasi modern. Studi eksplorasi ini menyajikan analisis konseptual tentang efek spiritualitas dalam Islam mengenai motivasi kewirausahaan, kinerja dan komitmen terhadap tanggung jawab sosial. Telah disarankan bahwa spiritualitas dalam Islam memiliki potensi untuk secara positif mempengaruhi hasil kewirausahaan yang dipertimbangkan.<sup>18</sup>

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus penelitian dan jenis penelitian. Fokus penelitian sebelumnya membahas tentang efek spiritualitas dalam Islam mengenai motivasi kewirausahaan, kinerja, dan komitmen terhadap tanggung jawab sosial. Sedangkan, penelitian penulis mengkaji tentang implementasi nilai-nilai spiritual Islam dalam berwirausaha. Penelitian sebelumnya merupakan studi eksplorasi yang menyajikan konseptual tentang fokus penelitiannya, sedangkan penelitian penulis merupakan penelitian naturalistik dengan pendekatan *phenomenologi*.

13. Penelitian oleh Ronald Rulindo dan Amy Mardhatillah (2011), tentang *Spirituality, Religiosity and Economic Performances of Muslim Micro-Entrepreneurs*. Studi ini menilai dampak spiritualitas dan religiusitas terhadap kinerja ekonomi pengusaha mikro. Untuk mencapai tujuan ini, penelitian ini mendistribusikan survei kepada 400 pengusaha mikro Muslim. Dalam penelitian ini, spiritualitas diukur dengan menggunakan versi Spiritual Islam (SWB) sedangkan religiusitas diukur dengan menggunakan Skala Religiusitas Islam (RoI). Data dianalisis dengan menggunakan *Multiple and Logistic Regressions*. Studi ini menemukan bahwa pengusaha mikro yang memiliki tingkat spiritualitas lebih tinggi pada umumnya lebih kaya dari pada yang memiliki tingkat spiritualitas lebih rendah. Namun, religiusitaslah yang berperan penting dalam meningkatkan kinerja ekonomi pengusaha mikro. Temuan ini mengimplikasikan bahwa kedua variabel tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengembangan kapasitas yang diberikan kepada pengusaha mikro untuk membantu mereka memperbaiki kinerja bisnis mereka dan untuk mengurangnya dari kemiskinan.<sup>19</sup>

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus penelitian dan jenis penelitian. Penelitian sebelumnya fokus menilai dampak spiritualitas dan religiusitas

---

<sup>17</sup>Abdul Wahid Nafis, "Spiritual Entrepreneur", *Justica Islamica, Jurnal Kajian Hukum dan Sosial*, No, 1, Tahun (2011), hlm. 77-89, kolom 8.

<sup>18</sup>Isa Mohammed Adamu, dkk, "Spirituality in Entrepreneurship from Islamic Perspectives: A Conceptual Analysis on the Effects on Entrepreneurial Motivation and Social Responsibility", *Paper Prepared for the 10<sup>th</sup> International Conference of the Academy of HRD (Asia Chapter)*, Tahun (3-6 Desember 2011), hlm. 1-25.

<sup>19</sup>Ronald Rulindo dan Amy Mardhatillah, "Spirituality, Religiosity and Economics Performances of Muslim Micro-Entrepreneurs", *8<sup>th</sup> International Conference on Islamic Economics and Finance*, Tahun (2011), hlm. 1-13.

terhadap kinerja ekonomi pengusaha mikro. Sedangkan, fokus penelitian penulis mengkaji implementasi nilai-nilai spiritual Islam dalam berwirausaha. Penelitian sebelumnya merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survei, sedangkan penelitian penulis merupakan penelitian naturalistik dengan pendekatan *phenomenologi*.

14. Penelitian oleh Habibolah Salarzahi, Hamed Amesh, dan Davoud Nikbin (2010), tentang *Waqf is a Social Entrepreneurship Model in Islam*. Pada akhir abad ke-20 dan awal milenium ketiga, kewirausahaan sosial yang muncul telah ditemukan sebagai bagian penyelesaian kewiraswastaan komersial dan kewiraswastaan pemerintah. Di sekolah-sekolah agama, khususnya terinspirasi dengan sekolah Islam, nilai-nilai kemanusiaan mulia dan ajaran moral kerja sama, mendukung kewiraswastaan sosial dan niat baik. Tradisi dermawan filantropi, Ihsan dan amal akan dibahas dalam artikel ini. Budaya Kaya Islam Terinspirasi oleh nilai persahabatan, kerja sama dan partisipasi sukarela dalam berbagai kegiatan spiritual dan material. Pengorbanan dan harta pribadi dan mengalokasikannya ke urusan publik dan kesejahteraan sosial dengan nama Waqf, khususnya Islam yang unik atau sosial. kewiraswastaan di negara-negara Islam. Artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif dan analitik mikro antipati, yang didedikasikan untuk menjelaskan model kewirausahaan sosial yang Islami dan berkelanjutan untuk program pengembangan dan kesejahteraan sosial.<sup>20</sup>

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus penelitian dan jenis penelitian. Fokus penelitian sebelumnya membahas tentang waqf sebagai model sosial *entrepreneurship* dalam Islam yang menekankan pada filantropi, Ihsan, dan amal. Sedangkan penelitian penulis mengkaji tentang implementasi nilai-nilai spiritualitas Islam dalam berwirausaha. Penelitian sebelumnya merupakan penelitian deskriptif dan analitik mikro antipati yang akan menghasilkan model kewirausahaan Islami. Sedangkan, penelitian penulis merupakan penelitian naturalistik dengan pendekatan *phenomenologi*.

15. Penelitian oleh Abdus Sami dan Muhammad Nafik HR, tentang *Dampak Shadaqah Pada Keberlangsungan Usaha (Studi Kasus: Testimoni 4 Pengusaha Muslim di Surabaya)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan dampak shadaqah pada kelangsungan bisnis Pengusaha muslim di Surabaya. Dasar untuk menjelaskan dampak shadaqah pada keberlangsungan usaha yaitu pendapatan operasional, jumlah karyawan, memberikan kinerja terbaik, pengembangan bisnis, pertumbuhan bisnis, ketahanan bisnis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus. Data itu dikumpulkan melalui wawancara dan observasi langsung untuk mempelajari objek. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan pendekatan explanatory untuk menjelaskan hasil wawancara dan observasi langsung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada dampak shadaqah pada kelangsungan bisnis Pengusaha muslim di Surabaya. Para pengusaha Muslim yang lebih rutin dalam melakukan amal itu mempengaruhi kinerja bisnis yang akan berdampak pada kelangsungan bisnis.<sup>21</sup>

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus penelitian dan jenis penelitian. Fokus kajian penelitian sebelumnya yaitu mengkaji tentang dampak shadaqah pada keberlangsungan usaha. Penelitian sebelumnya merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Sedangkan penelitian penulis merupakan penelitian naturalistik dengan pendekatan *phenomenologi*.

---

<sup>20</sup>Habibollah Salarzahi, dkk, "Waqf as a Social Entrepreneurship Model in Islam", *International Journal of Business and Management*, No. 7, Tahun (Juli 2010), hlm. 179-183, kolom 5.

<sup>21</sup>Abdus Sami dan Muhammad Nafik HR, "Dampak Shadaqah Pada Keberlangsungan Usaha (Studi Kasus: Testimoni 4 Pengusaha Muslim di Surabaya)", *JESTT*, Vol. 1 No. 3 Maret 2014.

Tabel 3 Kajian Penelitian Terdahulu

No	Pengarang dan Judul Penelitian	Latar Belakang atau Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Perbedaan
1	Penelitian oleh Makhrus dan Putri Dwi Cahyani (2017), tentang <i>Konsep Islamicpreneurship Dalam Upaya Mendorong Praktik Bisnis Islam</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mempelajari konsep <i>Islamicpreneurship</i> dalam upaya mendorong praktik bisnis Islami, untuk mempelajari bentuk indikator pelaksanaan konsep <i>Islamicpreneurship</i> dalam upaya mendorong praktik bisnis Islami, dan untuk mempelajari etika bisnis Islam yang dapat diterapkan konsep <i>Islamicpreneurship</i> dalam upaya mendorong praktik bisnis Islami.	Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan ( <i>library research</i> ) yang mengandalkan data-data dari perpustakaan, sehingga bentuk penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif.	Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus penelitian dan jenis penelitian. Penelitian sebelumnya fokus mengkaji tentang konsep <i>Islamicpreneurship</i> dan etika bisnis Islam dalam upaya mendorong praktik bisnis Islam. Sedangkan penelitian penulis mengkaji tentang nilai-nilai spiritual Islam dalam berwirausaha. Penelitian sebelumnya merupakan penelitian kepustakaan, sedangkan penelitian penulis merupakan penelitian naturalistik dengan pendekatan <i>phenomenologi</i> .
2	Penelitian oleh Nurul Huda, Nazwirman, dan Hulmansyah (2017), tentang <i>Pembinaan Organisasi Kelompok Usaha Mandiri Masyarakat (KUMM) Berbasis Akuntabilitas dan Islami</i>	Sektor Usaha Mikro Kecil dan menengah (UMKM), khususnya Mikro adalah usaha yang sangat membutuhkan perhatian pemerintah atau masyarakat. Karena jumlahnya sangat banyak dan bisa menyerap banyak tenaga kerja.	Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner dan pengukuran dengan skala ordinal.	Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus penelitian dan jenis penelitian. Penelitian sebelumnya mengkaji tentang pembinaan organisasi kelompok usaha mandiri masyarakat berbasis akuntabilitas dan Islami. Sedangkan penelitian penulis mengkaji tentang implementasi nilai-nilai spiritual Islam dalam berwirausaha. Penelitian sebelumnya merupakan penelitian kuantitatif,



				sedangkan penelitian penulis merupakan penelitian naturalistik dengan pendekatan <i>phenomenologi</i> .
3	Penelitian oleh Hanifiyah Yuliatul Hijriah (2016), tentang <i>Spiritualitas Islam dalam Kewirausahaan</i>	Spiritualitas Islam mengacu pada paradigma persatuan dalam mewujudkan harmonis keseimbangan antara aspek dunia dan akhirat. Ini adalah aspek penting dalam menumbuhkan kekuatan yang menyertai iman kepada Allah SWT, kekuatan atas semua aspek kehidupan, termasuk untuk aktivitas kewirausahaan.	Studi kualitatif	Penelitian Hanifiyah Yuliatul Hijriah lebih menekankan pada aspek intelijen spiritual atau kecerdasan spiritual dalam kewirausahaan yang berdampak pada keberlanjutan usaha. Sedangkan penelitian penulis menekankan pada aspek implementasi nilai-nilai spiritual Islam dalam berwirausaha. Elemen kecerdasan spiritual yang diangkat oleh Hanifiyah adalah iman, taqwa, moralitas, siddiq, amanah, tabligh, fathanah, disiplin, visioner, dan empati. Sedangkan penulis mengangkat empat garis besar yaitu berbisnis untuk mencari Ridha Allah, berpikir positif, berorientasi akhirat, dan amal Makruf nahi munkar.
4	Penelitian oleh Irfan Aulia Syaiful dan Ririn Nur Abdiah Bahar (2016), tentang <i>Peran Spiritualitas dan Kepuasan Hidup Terhadap Kualitas Hidup Pada Wirausahawan Muda</i>	Setiap orang pasti menginginkan kualitas hidup yang baik dan juga memiliki standar tersendiri mengenai kualitas hidupnya, begitu pun dengan wirausahawan. Kualitas hidup dapat mencakup semua aspek kehidupan yang tidak terlepas dari unsur spiritualitas dan kepuasan hidup.	Penelitian Kuantitatif, Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner yang diadaptasi dengan proses <i>one way translation</i> , diantaranya <i>Spirituality Scale</i> yang dikembangkan oleh Delaney	Perbedaan penelitian Irfan Aulia Syaiful dan Ririn Nur Abdiah Bahar dengan penelitian penulis terletak pada fokus penelitian yang diambil dan jenis penelitian. Fokus penelitian sebelumnya lebih menekankan peran spiritualitas dan kepuasan hidup terhadap kualitas hidup wirausahawan muda, sedangkan penelitian penulis menekankan implementasi nilai-nilai spiritual Islam dalam berwirausaha. Penelitian sebelumnya merupakan penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian penulis merupakan penelitian naturalistik dengan pendekatan

				<i>Phenomenologi.</i>
5	Penelitian oleh Grisna Anggadwita, Hendrati. Veland, dan Yahya (2015), tentang <i>Women Entrepreneurship in Islamic Perspective: a Driver for Social Change</i>	Perempuan memiliki peran penting dalam mempromosikan pertumbuhan ekonomi negara. Dalam Islam, wanita adalah sosok yang istimewa dan terhormat; Banyak hukum agama Islam dikhususkan untuk wanita. Namun, perempuan tersebut belum didukung dengan baik untuk mencapai potensi maksimalnya karena kemiskinan dan tingkat pendidikan rendah	Survei ini dilakukan terhadap 150 pengusaha wanita muslim di Indonesia sebagai sumber data utama untuk menyelidiki masalah dan hambatan mereka, termasuk motivasi mereka untuk memilih karier di bidang kewirausahaan.	Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus penelitian dan jenis penelitian. Fokus penelitian sebelumnya lebih menekankan pada aspek wirausahawan wanita dan membuat sebuah konsep wirausaha wanita dari sudut pandang kepercayaan sosial maupun spiritual Islam. Sedangkan, penelitian penulis fokus pada aspek implementasi nilai-nilai Spiritual Islam dalam berwirausaha. Jenis penelitian sebelumnya merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survei, sedangkan penelitian penulis merupakan penelitian naturalistik dengan pendekatan <i>Phenomenologi</i> .
6	Penelitian oleh Fadila Grine, Sjafril Fares, dan Achour Meguellati (2015), tentang <i>Islamic Spirituality and Entrepreneurship: A Case Study of Women Entrepreneurs in Malaysia</i>	Penelitian ini mengeksplorasi pengaruh spiritualitas Islam terhadap kewirausahaan wanita Muslim di Malaysia, menunjukkan efek spiritualitas pada karier, usaha bisnis dan perilaku kewirausahaan mereka.	Studi empiris	Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus penelitian. Fokus penelitian terdahulu lebih menekankan pada dampak spiritualitas dalam membentuk aktivitas kewirausahaan, pilihan etis, pengambilan keputusan, dan meningkatkan kepuasan kerja pada wirausahawan wanita. Sedangkan, penelitian penulis lebih berfokus pada implementasi nilai-nilai spiritual Islam dalam berwirausaha.
7	Penelitian oleh Bashir	Penelitian ilmu		Perbedaan penelitian penulis dengan

	Mande Tsafe dan Rashidah Abd Rahman (2014), tentang <i>Effects of Spirituality on Board Service Performance in Malaysian Microfinance Firms.</i>	manajemen menunjukkan pergeseran paradigma ke arah yang mencakup tidak hanya dorongan untuk mendapatkan keuntungan tetapi juga untuk tanggung jawab sosial dan keagamaan. Oleh karena itu, ada seruan untuk pendekatan pemecahan masalah untuk diperluas untuk menggabungkan dimensi spiritual (Parvez dan Ahmed, 2004).		penelitian sebelumnya terletak pada fokus penelitian dan jenis penelitian. Fokus penelitian sebelumnya lebih menekankan pada dimensi spiritualitas syariah pada kinerja dewan layanan di lembaga keuangan Mikro. Sedangkan penelitian penulis menekankan pada implementasi nilai-nilai spiritual Islam dalam berwirausaha. Jenis penelitian sebelumnya merupakan penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian penulis merupakan penelitian naturalistik dengan pendekatan <i>phenomenologi</i> .
8	Penelitian oleh Farooq Haq dan Ho Yin Wong (2013), tentang <i>Branding Islamic Spiritual Tourism: An Exploratory Study In Australia &amp; Pakistan</i>	Studi ini mengembangkan tema untuk branding wisata spiritual Islam berdasarkan sikap dan perilaku wisatawan spiritual. Untuk mengeksplorasi strategi untuk merek pariwisata spiritual,	wawancara mendalam dilakukan dengan responden di Australia dan Pakistan. Convenience sampling digunakan untuk memilih wisatawan spiritual di kedua negara. Analisis tematik dari semua transkrip wawancara digunakan untuk mengidentifikasi tema yang muncul.	Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus penelitian. Penelitian sebelumnya menekankan pada branding wisata spiritual Islam berdasarkan sikap dan perilaku wisatawan spiritual yang akhirnya menyimpulkan dua <i>brand</i> baru dalam wisata spiritual. Sedangkan, penelitian penulis lebih menekankan pada implementasi nilai-nilai spiritual Islam dalam berwirausaha.
9	Penelitian oleh Suhaimi Mhd Sarif,	Spiritualitas dalam wirausaha sosial telah	Hasil dari metode penelitian kualitatif.	Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus

	Yusof Ismail, dan Luqmanul Hakim Paiman (2013), tentang <i>The Effects of Spirituality on Social Entrepreneurshi From Islamic Perspective</i>	membentuk kesadaran yang cukup besar di kalangan ilmuwan Muslim belakangan ini. Meskipun banyak karya ilmiah ada mengenai spiritualitas, bagaimanapun, sebagian besar dilakukan dari perspektif barat.	penelitian eksploratif.	penelitian. Penelitian sebelumnya lebih menekankan dampak spiritualitas Islam pada kewirausahaan sosial, alasan wirausahawan memilih terjun ke kewirausahaan sosial. Sedangkan fokus penelitian penulis lebih menekankan pada implementasi nilai-nilai spiritual Islam dalam berwirausaha.
10	Penelitian oleh Muhammad Syafi'i (2012), tentang <i>Relevansi Konsep Dasar Entrepreneurship Muhammad dalam Menghadapi Era Global</i>	Semenjak negara kita dilanda krisis ekonomi, masyarakat berusaha dengan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini mendorong masyarakat untuk berusaha mencari alternatif lain untuk memperbaiki taraf ekonomi yang tidak seimbang, sehingga, tidak sedikit dari masyarakat menempuh cara-cara yang bertentangan dengan hati nurani.		Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus penelitian. Penelitian sebelumnya lebih fokus pada pembuatan konsep umum <i>entrepreneurship</i> ditinjau dari sejarah kehidupan Muhammad SAW. Sedangkan, penelitian penulis lebih fokus pada implementasi nilai-nilai spiritual Islam dalam berwirausaha.
11	Penelitian oleh Abdul Wadud Nafis (2011), tentang <i>Spiritual Entrepreneur</i>	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas atau menemukan konsep spiritual entrepreneur.	Penelitian ini merupakan penelitian pustaka.	Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajian dan jenis penelitian. Fokus kajian penelitian sebelumnya lebih menekankan

				pada pembuatan konsep spiritual <i>entrepreneur</i> . Sedangkan penelitian penulis berfokus pada implementasi nilai-nilai spirirual Islam dalam berwirausaha. Selain itu, jenis penelitian sebelumnya adalah merupakan penelitian pustaka, sedangkan penelitian penulis menggunakan metode naturalistik dengan pendekatan <i>phenomenologi</i> .
12	Penelitian oleh Isa Mohammed Adamu, Zulkarnain Kedah dan A Ahad Osman-Gani (2011), tentang <i>Spirituality in Entrepreneurship From Islamic Perspectives: A Conceptual Analysis on the Effects on Entrepreneurial Motivation and Social Responsibility</i> .	Spiritualitas dalam berwirausaha sebagai area minat yang berkembang mulai mendapat perhatian dari para ilmuwan manajemen. Namun, kebanyakan penelitian di bidang ini berasal dari perspektif barat.	Studi eksplorasi ini menyajikan analisis konseptual	Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus penelitian dan jenis penelitian. Fokus penelitian sebelumnya membahas tentang efek spiritualitas dalam Islam mengenai motivasi kewirausahaan, kinerja, dan komitmen terhadap tanggung jawab sosial. Sedangkan, penelitian penulis mengkaji tentang implementasi nilai-nilai spiritual Islam dalam berwirausaha. Penelitian sebelumnya merupakan studi eksplorasi yang menyajikan konseptual tentang fokus penelitiannya, sedangkan penelitian penulis merupakan penelitian naturalistik dengan pendekatan <i>phenomenologi</i> .
13	Penelitian oleh Ronald Rulindo dan Amy Mardhatillah (2011), tentang <i>Spirituality, Religiosity and Economic Performances of</i>	Studi ini menilai dampak spiritualitas dan religiusitas terhadap kinerja ekonomi pengusaha mikro.	Responden 400 pengusaha mikro Muslim. Alat Ukur versi Spiritual Islam (SWB) dan Skala Religiusitas Islam (RoI). Alat analisis	Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus penelitian dan jenis penelitian. Penelitian sebelumnya fokus menilai dampak spiritualitas dan religiusitas terhadap kinerja ekonomi pengusaha mikro. Sedangkan, fokus penelitian penulis mengkaji implementasi

	<i>Muslim Micro-Entrepreneurs</i>		Multiple and Logistic Regression.	nilai-nilai spiritual Islam dalam berwirausaha. Penelitian sebelumnya merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survei, sedangkan penelitian penulis merupakan penelitian naturalistik dengan pendekatan <i>phenomenologi</i> .
14	Penelitian oleh Habibolah Salarzahi, Hamed Amesh, dan Davoud Nikbin (2010), tentang <i>Waqf is a Social Entrepreneurshi Model in Islam</i> .	Pada akhir abad ke-20 dan awal milenium ketiga, kewirausahaan sosial yang muncul telah ditemukan sebagai bagian penyelesaian kewiraswastaan komersial dan kewiraswastaan pemerintah.	Artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif dan analitik mikro antipati	Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus penelitian dan jenis penelitian. Fokus penelitian sebelumnya membahas tentang waqf sebagai model sosial <i>entrepreneurship</i> dalam Islam yang menekankan pada filantropi, Ihsan, dan amal. Sedangkan penelitian penulis mengkaji tentang implementasi nilai-nilai spiritualitas Islam dalam berwirausaha. Penelitian sebelumnya merupakan penelitian deskriptif dan analitik mikro antipatis yang akan menghasilkan model kewirausahaan Islami. Sedangkan, penelitian penulis merupakan penelitian naturalistik dengan pendekatan <i>phenomenologi</i> .
15	Penelitian oleh Abdus Sami dan Muhammad Nafik HR, tentang <i>Dampak Shadaqah Pada Keberlangsungan Usaha (Studi Kasus: Testimoni 4 Pengusaha Muslim di</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan dampak shadaqah pada kelangsungan bisnis Pengusaha muslim di Surabaya. Dasar untuk menjelaskan dampak shadaqah pada	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus. Data itu dikumpulkan melalui wawancara dan observasi langsung untuk mempelajari	Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus penelitian dan jenis penelitian. Fokus kajian penelitian sebelumnya yaitu mengkaji tentang dampak shodaqah pada keberlangsungan usaha. Penelitian sebelumnya merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Sedangkan penelitian penulis merupakan penelitian

	<i>Surabaya).</i>	keberlangsungan usaha yaitu pendapatan operasional, jumlah karyawan, memberikan kinerja terbaik, pengembangan bisnis, pertumbuhan bisnis, ketahanan bisnis.	objek. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan pendekatan explanatory untuk menjelaskan hasil wawancara dan observasi langsung.	naturalistik dengan pendekatan <i>phenomenologi</i> .
--	-------------------	---	--	---

Secara garis besar perbedaan penelitian penulis dengan penelitian-penelitian terdahulu terletak pada tempat penelitian, subjek penelitian, fokus penelitian, dan metode atau jenis penelitian. Penelitian penulis dilakukan di Yogyakarta dan subjek penelitiannya adalah Mitra PLUT KUMKM DIY, sedangkan penelitian terdahulu tidak ada yang melakukan penelitian di tempat yang sama dengan subjek yang sama. Fokus penelitian penulis tentang implementasi nilai-nilai spiritual Islam dalam berwirausaha, sedangkan tidak ada penelitian terdahulu yang mengkaji hal tersebut. Terdapat beberapa jenis penelitian terdahulu yaitu penelitian kepustakaan, kuantitatif, kualitatif dan *mix method*, sedangkan penelitian penulis merupakan penelitian naturalistik dengan pendekatan *phenomenologi*.

## B. Kerangka Teori

### 1. Pengertian Implementasi dan Nilai

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan.<sup>22</sup> Implementasi merupakan perluasan aktivitas atau proses interaksi yang saling menyesuaikan antara tujuan dan tindakan serta memerlukan jaringan pelaksana.<sup>23</sup> Sedangkan nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) nilai diartikan sebagai sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya atau merupakan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>24</sup>

Dengan demikian implementasi nilai-nilai spiritual Islam merupakan pelaksanaan atau penerapan hal-hal yang penting dalam spiritual Islam yang dilaksanakan oleh wirausahawan dalam melaksanakan atau menjalankan usahanya.

### 2. Wirausaha

#### a. Pengertian

Wirausaha secara harfiah mengandung kata wira artinya berani dan usaha yang berarti daya upaya, atau kemampuan dan keberanian yang dimiliki seseorang untuk melihat dan menilai kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat, serta mengambil keuntungan dalam rangka meraih kesuksesan<sup>25</sup>.

Dalam bahasa Indonesia *entrepreneurship* atau *entrepreneur* disebut dengan istilah wirausaha atau wirausahawan. Kewirausahaan dan

---

<sup>22</sup>Dikutip dari <https://kbbi.web.id/implementasi>, diakses pada hari Selasa tanggal 09 Januari 2018 jam 09.42 WIB.

<sup>23</sup>Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), hlm. 39.

<sup>24</sup>Dikutip dari <https://www.kbbi.web.id/nilai>, diakses pada hari Rabu tanggal 14 Maret 2018 jam 13.51 WIB.

<sup>25</sup>Muhammad Syafi'i, "Relevansi Konsep Dasar Entrepreneurship Muhammad dalam Menghadapi Era Global", *Prosiding Seminas Competitive Advantage*, No. 2, Tahun (2012), kolom 1.



wirausaha merupakan faktor produksi aktif yang dapat menggerakkan dan memanfaatkan sumber daya lainnya seperti sumber daya alam, modal, dan teknologi, sehingga dapat menciptakan kekayaan dan kemakmuran melalui penciptaan lapangan kerja, penghasilan, dan produk yang diperlukan masyarakat.<sup>26</sup>

Istilah *entrepreneurship* berasal dari istilah bahasa Inggris, kata *entrepreneurship* sebenarnya berasal dari bahasa Prancis yaitu *entreprendre* yang berarti petualang, pencipta, dan pengelola usaha istilah tersebut pertama kali diperkenalkan oleh Rihard Cantillon (1755).

Wirausaha didefinisikan sebagai pendiri atau manajer-pemilik perusahaan berukuran kecil atau menengah dengan potensi pertumbuhan. Wirausahawan menjadi favorit panggilan bagi orang-orang yang memperkerjakan dirinya sendiri (*self-employed*) atau seorang pengusaha berskala kecil.<sup>27</sup>

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan *entrepreneur* atau wirausaha adalah pelaku Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM). Hal ini sejalan dengan definisi wirausaha yang dikemukakan oleh Mark Casson.<sup>28</sup> Operasional UMKM di jalankan oleh karyawan yang sekaligus sebagai pemiliknya. Artinya, pemilik UMKM merupakan pekerja di perusahaannya sendiri.

Menurut Adam Smith wirausaha adalah seorang individu yang menciptakan sebuah organisasi untuk tujuan komersial. Para *entrepreneur* bereaksi terhadap perubahan-perubahan ekonomi, hingga mereka menjadi pelaku ekonomi yang mentransformasikan permintaan menjadi penawaran. Menurut Jean Baptiste Say, seorang *entrepreneur* sebagai seseorang yang memiliki seni serta keterampilan untuk menciptakan perusahaan-perusahaan baru, dan yang memiliki pemahaman tentang kebutuhan masyarakat.<sup>29</sup>

Wirausahawan adalah agen yang menyatukan alat-alat produksi dan menemukan nilai-nilai produksinya, serta mengenali dan bertindak terhadap peluang pasar.<sup>30</sup> Dari berbagai pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa wirausahawan adalah seseorang yang menciptakan dan mengelola usahanya sendiri dengan mentransformasikan permintaan menjadi penawaran serta memiliki keterampilan untuk menciptakan peluang-peluang baru dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

---

<sup>26</sup>Yuyun Wirasamita dalam Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 24-25.

<sup>27</sup>Mark Casson, *Entrepreneurship: Teori, Jekaring, Sejarah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 6-7.

<sup>28</sup>*Ibid.*

<sup>29</sup>J Winardi, *Entrepreneur dan Entrepreneurship*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 4.

<sup>30</sup>Jean Babtista (1816) dan Israel (1979) dalam Muhammad Syafi'i, "Relevansi Konsep Dasar Entrepreneurship Muhammad dalam Menghadapi Era Global", *Prosiding Seminas Competitive Advantage*, No. 2, Tahun (2012), kolom 1.

## b. Aspek Aktivitas Usaha

Melakukan aktivitas usaha sebagai wirausaha merupakan penjelasan dari kata berwirausaha. Berwirausaha merupakan suatu aktivitas usaha yang dilakukan oleh wirausahawan, terdapat empat aspek aktivitas usaha yaitu:<sup>31</sup>

### 1) Produksi

Aktivitas produksi adalah menambah kegunaan suatu barang, hal ini dapat dilakukan apabila kegunaan suatu barang bertambah, baik dengan cara memberikan manfaat baru maupun manfaat yang melebihi manfaat yang telah ada sebelumnya.<sup>32</sup>

### 2) Pemasaran

*Spiritual marketing* artinya mampu memberikan kebahagiaan kepada setiap orang yang terlibat dalam berbisnis, baik diri sendiri, pelanggan, pemasok, distributor, pemilik modal, dan bahkan para pesaing. Pengusaha harus mencintai pelanggan juga menghargai para pesaing. *Spiritual marketing* bertujuan untuk mencapai sebuah solusi yang adil dan transparan bagi semua pihak yang terlibat. Dalam praktiknya tertanam nilai-nilai moral dan kejujuran. Pihak yang terlibat di dalamnya tidak merasa dirugikan dan tidak ada pula pihak yang berburuk sangka.<sup>33</sup>

Hadirlah konsep *syariah marketing* yang merupakan sebuah disiplin bisnis strategis yang mengarahkan proses penciptaan, penawaran, dan perubahan *value* dari suatu inisiator kepada *stakeholders*-nya, yang dalam semua prosesnya sesuai dengan akad dan prinsip-prinsip bisnis dalam Islam. Karakteristik *syariah marketing* terbagi menjadi empat bagian yaitu:<sup>34</sup>

- a) Teitis (*rabbaniyah*) yaitu dalam mendesain produk, menetapkan harga, penempatan, dan dalam melakukan promosi senantiasa disertai oleh nilai-nilai religius. *Syariah marketing* harus memiliki *value* yang lebih tinggi karena bisnis adalah kepercayaan dan bisnis tidak mengandung tipu muslihat di dalamnya.
- b) Etis (*akhlaqiyyah*) yaitu konsep pemasaran yang sangat mengedepankan nilai-nilai moral dan etika.
- c) Realistis (*al-waqi'iyah*) yakni *syariah marketing* adalah konsep pemasaran yang fleksibel, tidak harus berpenampilan ala bangsa

---

<sup>31</sup>Veithzal Rivai, "Islamic Business and Economic Ethics", diedit dalam <sup>31</sup>Hanifiyah Yuliatul Hijriah, "Spiritual Islam dalam Kewirausahaan", *Tsaqafah Jurnal Peradaban Islam*, No. 1, Tahun (Mei 2016), hlm. 187-208, kolom 12.

<sup>32</sup>Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syari'ah*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 115.

<sup>33</sup>Hermawan Kartajaya dan Muhammad Syakir Sula, *Syariah Marketing*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2006), hlm. 16-19.

<sup>34</sup>*Ibid.*, hlm. 28-38.

Arab. Mereka adalah pemasar professional dengan penampilan yang bersih, rapi, dan bersahaja. Bekerja dengan professional dan mengedepankan nilai-nilai religius, kesalehan, aspek moral, dan kejujuran dalam segala aktivitas pemasarannya.

- d) Humanistis (*insaniyyah*) yaitu dengan memiliki nilai humanistis Ia menjadi manusia yang terkontrol, dan seimbang, bukan manusia yang serakah, yang menghalalkan segala cara untuk meraih keuntungan yang sebesar-besarnya.

### 3) Permodalan

Modal adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam berwirausaha. Modal adalah sejumlah kekayaan berupa *assets* ataupun *intangible assets*, yang bisa digunakan untuk menghasilkan suatu kekayaan.<sup>35</sup>

Islam melarang praktik riba dalam segala aktivitas muamalah, termasuk permodalan dalam berwirausaha. Modal merupakan suatu hal yang penting dan menjadi kebutuhan dasar wirausahawan untuk memulai usahanya. Bagi wirausahawan yang menerapkan nilai-nilai spiritual Islam akan menjauhkan diri dari praktik yang mengandung riba. Penggunaan modal yang halal sangat diutamakan. Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menciptakan modal yang efektif dan jauh dari riba yaitu dengan prinsip kerja sama menggunakan bagi hasil, baik orang perorangan atau melalui lembaga keuangan syariah.<sup>36</sup>

### 4) Sumber Daya Manusia

Sumber Daya Manusia dalam hal ini adalah tenaga kerja atau karyawan. Tenaga kerja merupakan *human capital*. Tenaga kerja merupakan aset bagi keberhasilan suatu perusahaan. Kesuksesan suatu usaha terletak pada kinerja sumber daya manusia, termasuk di dalamnya kinerja tenaga kerja.<sup>37</sup>

## 3. Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)

Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan. Usaha kecil adalah usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha, yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan, yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar. Usaha menengah adalah usaha produktif yang

---

<sup>35</sup>Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syari'ah*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 120.

<sup>36</sup>Hanifiyah Yuliatul Hijriah, "Spiritual Islam dalam Kewirausahaan", *Tsaqafah Jurnal Peradaban Islam*, No. 1, Tahun (Mei 2016), hlm. 187-208, kolom 12.

<sup>37</sup>Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syari'ah*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 119.

berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha, yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau besar.<sup>38</sup>

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM, usaha mikro memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000. Usaha kecil memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000. tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000. sampai dengan paling banyak 2.500.000.000. Usaha menengah memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.000.000.<sup>39</sup>

Berdasarkan Bab II, Pasal 2 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, asas-asas UMKM diantaranya:<sup>40</sup>

- a. Asas kekeluargaan, yaitu asas yang melandasi upaya pemberdayaan UMKM sebagai bagian dari perekonomian nasional yang diselenggarakan berdasarkan atas demokrasi ekonomi dengan prinsip kebersamaan, efisiensi berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian, keseimbangan, kemajuan, dan kesatuan ekonomi nasional untuk kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia.
- b. Asas demokrasi ekonomi, yaitu pemberdayaan UMK diselenggarakan sebagai kesatuan dari pembangunan perekonomian nasional untuk mewujudkan kemakmuran rakyat.
- c. Asas kebersamaan, yaitu asas yang mendorong peran seluruh UMKM dan dunia usaha secara bersama-sama dalam kegiatannya untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat.
- d. Asas efisiensi berkeadilan, yaitu asas yang mendorong peran seluruh UMKM dan dunia usaha secara bersama-sama dalam kegiatan untuk mewujudkan iklim usaha yang adil, kondusif, dan berdaya saing.
- e. Asas berkelanjutan, yaitu asas yang secara terencana mengupayakan berjalannya proses pembangunan melalui pemberdayaan UMKM yang

---

<sup>38</sup>Rachmawan Budiarto, *Pengembangan UMKM: Antara Konseptual dan Pengalaman Praktis*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015), hlm. 2.

<sup>39</sup>“Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah”, dikutip dari <http://www.ojk.go.id/sustainable-finance/id/peraturan/undang-undang/Pages/Undang-Undang-Republik-Indonesia-Nomor-20-Tahun-2008-Tentang-Usaha-Mikro,-Kecil,-dan-Menengah.aspx>, diakses pada hari Jumat tanggal 26 Januari 2018 jam 08.56 WIB.

<sup>40</sup>Leonardus Saiman, *Kewirausahaan-Teori, Praktik, dan Kasus-kasus Edisi 2*, (Jakarta: Salemba Empat, 2015), hlm. 7-8.

dilakukan secara berkesinambungan, sehingga terbentuk perekonomian yang tangguh dan mandiri.

- f. Asas berwawasan lingkungan, yaitu asas pemberdayaan UMKM yang dilakukan dengan tetap memperhatikan dan menguatkan perlindungan dan pemeliharaan lingkungan hidup.
- g. Asas kemandirian, yaitu asas pemberdayaan UMKM yang dilakukan dengan tetap menjaga dan mengedepankan potensi, kemampuan, dan kemandirian UMKM.
- h. Asas keseimbangan kemajuan, adalah asas pemberdayaan UMKM yang berupaya menjaga keseimbangan kemajuan ekonomi wilayah dalam kesatuan ekonomi nasional.
- i. Asas kesatuan ekonomi nasional, yaitu asas pemberdayaan UMKM yang merupakan bagian dari pembangunan kesatuan ekonomi nasional.

Kriteria Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) menurut UU Nomor 20 Tahun 2008 digolongkan berdasarkan jumlah aset dan omzet yang dimiliki oleh sebuah usaha.

Tabel 4 Kriteria Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)

No	Kriteria	Asset Omzet
1	Usaha Mikro	Maks. 50 Juta Maks. 300 Juta
2	Usaha Kecil	50 Juta – 500 Juta > 300 Juta – 2,5 Miliar
3	Usaha Menengah	500 Juta – 10 Miliar > 2,5 Miliar – 50 Miliar

Sumber: Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah, 2012

Secara umum karakteristik sektor UMKM adalah sebagai berikut:<sup>41</sup>

- a. Kepemilikan oleh perorangan atau keluarga.
- b. Tingkat pendidikan, keahlian, dan keterampilan Sumber Daya Manusia (SDM) tergolong rendah.
- c. Kalaupun memanfaatkan teknologi dalam produknya, maka teknologi yang digunakan adalah teknologi rendah.
- d. Tidak memiliki agunan sehingga relatif sulit mendapatkan pembiayaan dari bank (*Bankkable*).
- e. Belum membayar pajak, walaupun telah membayar jenis “pajak” lain dan retribusi.

Berdasarkan Bab II, pasal 4 dan pasal 5 Undang-undang (UU) No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM, prinsip, dan tujuan pemberdayaan UMKM sebagai berikut. Prinsip pemberdayaan UMKM yaitu:<sup>42</sup>

<sup>41</sup>Chandra Budi, *Jutaan UMKM Pahlawan Pajak: Urus Pajak Itu Sangat Mudah*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013), hlm. 7-8.

<sup>42</sup>“Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah”, dikutip dari <http://www.ojk.go.id/sustainable-finance/id/peraturan/undang-undang/Pages/Undang-Undang->

- a. Penumbuhan kemandirian, kebersamaan, dan kewirausahaan UMKM untuk berkarya dengan prakarsa sendiri.
- b. Mewujudkan kebijakan publik yang transparan, akuntabel, dan berkeadilan.
- c. Pengembangan usaha berbasis potensi daerah dan berorientasi pasar sesuai dengan kompetensi UMKM.
- d. Peningkatan daya saing UMKM.
- e. Penyelenggaraan perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian secara terpadu.

Tujuan pemberdayaan UMKM adalah untuk mewujudkan struktur perekonomian nasional yang seimbang, berkembang, dan berkeadilan. Menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan UMKM menjadi usaha yang tangguh dan mandiri. Meningkatkan peran UMKM dalam pembangunan daerah, penciptaan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, pertumbuhan ekonomi, dan pengentasan pengangguran serta kemiskinan.<sup>43</sup>

Dari uraian karakteristik di atas, maka UMKM memiliki beberapa ciri utama sebagai berikut:<sup>44</sup>

- a. Pada bidang kelembagaan dan manajemen dicirikan dengan tidak adanya pemisahan antara pemilik dan manajerial; menggunakan tenaga kerja sendiri; *unbankable* dan tidak berbadan hukum.
- b. Pada bidang geografis. Dicirikan dengan konsentrasi terbesar di Pulau Jawa dan Bali dan mayoritas berada di pedesaan.

UMKM memiliki berbagai potensi yang sangat besar dan dapat menjadi modal utama pengembangan UMKM itu sendiri. Beberapa potensi besar UMKM adalah:<sup>45</sup>

- a. Tidak banyak memiliki ketergantungan pada faktor eksternal semisal gejolak perekonomian dunia, seperti utang dalam valuta asing dan bahan baku impor dalam melakukan kegiatannya.
- b. Selang waktu produksi (*time lag*) UMKM relatif singkat.
- c. Kebutuhan modal UMKM, khususnya UMK relatif kecil.
- d. Sebagian besar usaha UMKM merupakan kegiatan padat karya dan mampu mendayagunakan *skill* dan *semi skill workers*.
- e. Penciptaan lapangan kerja pada tingkat biaya modal yang rendah.
- f. Kemampuan dalam *forward* dan *backward linkage* antara berbagai sektor.
- g. Memiliki peluang besar di dalamnya bagi pengembangan dan adaptasi berbagai teknologi.
- h. Mengisi berbagai ceruk pasar yang tidak efisien bagi perusahaan besar.

---

Republik-Indonesia-Nomor-20-Tahun-2008-Tentang-Usaha-Mikro,-Kecil,-dan-Menengah.aspx, diakses pada hari Jumat tanggal 26 Januari 2018 jam 08.56 WIB.

<sup>43</sup>*Ibid.*

<sup>44</sup>*Ibid.*, hlm. 8.

<sup>45</sup>*Ibid.*, hlm. 17.

- i. Sebagai penopang eksistensi perusahaan skala besar.
4. Spiritual Islam dalam Berwirausaha

a. Pengertian

Spiritualitas adalah kesadaran manusia akan adanya relasi manusia dengan Tuhan, atau sesuatu yang diapresiasi sebagai sosok transenden.<sup>46</sup> Spiritualitas mencakup *inner life* individu, idealisme, sikap, pemikiran, perasaan, dan pengharapannya kepada Yang Mutlak, serta bagaimana individu mengekspresikan hubungan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.<sup>47</sup>

Menurut Zohar, transenden merupakan sesuatu yang membawa seseorang mengatasi (*beyond*) masa kini, mengatasi rasa suka maupun duka, dan bahkan dapat mengatasi diri sendiri saat ini. Transenden membawa seseorang melampaui batas-batas pengetahuan dan pengalaman, serta menempatkan pengetahuan dan pengalaman ke dalam konteks yang lebih luas. Transenden memberikan kesadaran pada sesuatu yang luar biasa dan tidak terbatas, baik sesuatu itu berada pada diri sendiri maupun pada orang-orang di sekitar kita.<sup>48</sup>

Salah satu aspek spiritual adalah memiliki arah tujuan, yang secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan kehendak dari seseorang, mencapai hubungan yang lebih dekat dengan ketuhanan dan alam semesta yang menghilangkan ilusi dari gagasan salah yang berasal dari alat indra, perasaan, dan pikiran.<sup>49</sup>

Begitu pun dengan pikiran, ada yang dinamakan dengan otak spiritual. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian seorang ahli bedah saraf yang berasal dari India pada tahun 1997 Prof. Vilyanur Ramachandran, mengumumkan penemuannya mengenai God Spot pada otak manusia. penemuan tersebut menghasilkan sebuah kesimpulan yang menyatakan bahwa adanya sisi spiritualitas atau “titik tuhan” pada bagian otak manusia, yakni bagian otak yang merespons ajaran moral keagamaan dalam lobus temporal atau sekitar pelipis seseorang.<sup>50</sup> Maka dari itu, Tuhan telah menyimpan *software* dalam manusia untuk senantiasa mengingatnya dan dapat berinteraksi lewat pikiran manusia.

---

<sup>46</sup>Dalam kamus besar Bahasa Indonesia Transenden adalah di luar kemampuan manusia, luar biasa dan utama. Jadi sosok transenden adalah sesuatu yang luar biasa dan sesuatu di luar kemampuan manusia. Dikutip dari <https://kbbi.web.id/transenden>, diakses pada hari Rabu 09 Desember 2018 jam 09.59 WIB.

<sup>47</sup>Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship: Transformasi Spiritualitas Kewirausahaan*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2013), hlm. 24.

<sup>48</sup>Nashir Fahmi, *Spiritual Excellence Kekuatan Ikhlas Menciptakan Keajaiban Hidup*, (Jakarta: Gema Insani, 2009), hlm. 187-188.

<sup>49</sup>Abdul Wadud Nafis, “Spiritual Entrepreneur”, *Justicia Islamica, Jurnal Kajian Hukum dan Sosial*, No. 1, Tahun (2011), hlm. 80, kolom 8.

<sup>50</sup>Nashir Fahmi, *Spiritual Excellence Kekuatan Ikhlas Menciptakan Keajaiban Hidup*, (Jakarta: Gema Insani, 2009), hlm. 186.

Dalam Islam, sebagaimana diyakini oleh Al-Arabi, spiritualitas seseorang mengarah pada kesatuan antara manusia, alam, dan Tuhan. Al-Quran mengungkapkan bahwa cara pandang dunia tidak bisa dipahami hanya sebagai kumpulan dunia materi saja, melainkan dunia spiritual, yaitu hubungan analogi dan alegorisnya, serta peran manusia dalam keseluruhan sistem yang mengaturnya. Sistem hubungan ini berada dalam pola piramida yang meliputi makrosmos (*al-'alam al-kabir*), mikrosmos (*al-kawn al-jami'*), dan metakosmos. Makrosmos adalah alam semesta, mikrosmos adalah manusia, dan metakosmos adalah Allah.<sup>51</sup>

b. Nilai-nilai Spiritual Islam dalam Berwirausaha

Menjadi seorang wirausahawan merupakan suatu pekerjaan yang baik, bukan hanya mampu mencukupi kebutuhan pribadinya melainkan mampu membuka lapangan kerja bagi orang lain untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka. Dalam pandangan Islam, menjadi wirausahawan dalam usaha yang baik dan halal, sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya adalah sebuah pekerjaan yang mulia dan agung.<sup>52</sup>

Kedudukan wirausahawan yang jujur dan dapat dipercaya menempati kedudukan yang sangat mulia di hadapan Allah dan manusia. Eksistensi wirausahawan sangat dibutuhkan dalam perekonomian suatu daerah. Lahirnya seorang wirausahawan dapat memberikan lapangan pekerjaan serta membangkitkan geliat perekonomian. Wirausahawan yang mampu membangkitkan geliat perekonomian adalah ia yang memiliki sifat-sifat jujur, amanah, dan senantiasa mengingat Allah SWT, tidak lupa membayar zakat, dan mendirikan Shalat.<sup>53</sup>

Nilai-nilai spiritual Islam menjadi batasan bagi pelaku usaha dalam menjalankan usahanya yang tidak semata-mata untuk mendapatkan profit setinggi-tingginya. Kajian spiritualitas banyak digunakan dalam dunia kerja, kewirausahaan, kepemimpinan, dan keagamaan. Dibidang kewirausahaan spiritualitas kini mulai diminati untuk dikaji dan dipraktikkan dalam melaksanakan manajemen berwirausaha di tengah guncangan kondisi akibat berbagai hal, salah satunya mencapai profit yang tinggi dan mengesampingkan batasan-batasan yang menimbulkan kondisi berwirausaha semakin buruk.<sup>54</sup>

Terdapat empat garis besar nilai-nilai spiritual Islam yang dapat diimplementasikan dalam berwirausaha yaitu berbisnis untuk mencari Ridha Allah SWT semata, berpikir positif, berorientasi akhirat, dan amar

---

<sup>51</sup>Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship: Transformasi Spiritualitas Kewirausahaan*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2013), hlm. 29-30.

<sup>52</sup>*Ibid.*, hlm. 43.

<sup>53</sup>*Ibid.*

<sup>54</sup>Hanafiyah Yuliatul Hijriah, "Spiritual Islam dalam Kewirausahaan", *Tsaqafah Jurnal Peradaban Islam*, No. 1, (Mei 2016), hlm. 188-189, kolom 12.



makruf nahi munkar.<sup>55</sup> Teori tersebut digunakan oleh penulis karena nilai-nilai spiritual Islam yang digunakan lebih lengkap dibandingkan dengan nilai-nilai spiritual lainnya. Seperti halnya nilai amar makruf nahi munkar yang tidak ada di teori lain, dan tidak ada dalam penelitian terdahulu.

1) Berbisnis untuk mencari Ridha Allah SWT Semata

Dimensi tujuan dan maksud dari bisnis yang berorientasi untuk mencari Ridha Allah bukan hanya meraih manfaat ekonomi dan finansial untuk kemaslahatan hidup antar manusia, juga ingin meraih kemanfaatan yang bersifat non ekonomi dan non finansial serta memecahkan permasalahan di masyarakat.<sup>56</sup>

Prinsip yang tidak dapat dihilangkan dalam menjalankan usaha adalah prinsip Tauhid. Konsep tauhid dapat diartikan sebagai dimensi yang bersifat vertikal dan horizontal. Tauhid tidak lain adalah upaya untuk mengembalikan segala sesuatu pada Allah semata. Seorang wirausahawan yang memegang teguh tauhid maka meyakini dan menjalankan bisnisnya sesuai dengan aturan, batasan-batasan, serta hukum-hukum yang berlaku sehingga menciptakan suatu perilaku yang Makruf.<sup>57</sup>

Menjadi seorang wirausahawan merupakan suatu pekerjaan yang baik, bukan hanya mampu mencukupi kebutuhan pribadinya melainkan mampu membuka lapangan kerja bagi orang lain untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka. Dalam pandangan Islam, menjadi wirausahawan dalam usaha yang baik dan halal, sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya adalah sebuah pekerjaan yang mulia dan agung.<sup>58</sup>

Kesuksesan merupakan suatu keadaan yang didambakan oleh setiap manusia di dunia, segala usaha yang dilakukan manusia semata-mata untuk mencapai sebuah kesuksesan. Seseorang dikatakan sukses adalah ketika orang tersebut mampu mencapai tujuan yang diharapkannya. Kesuksesan manusia berbeda-beda karena mereka memiliki target dan tujuan masing-masing sesuai dengan yang dikehendaki. Namun kesuksesan setiap muslim memiliki tempat yang sama dan tujuan hidup yang sama. Konsep

---

<sup>55</sup>Muhammad Syahril Yusuf, *Meraih Keajaiban Rezeki dengan Wirausaha: Metode Terbaru untuk Mengasah Spiritual Entrepreneurship Quotient (SEQ) Anda*, (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 52-75.

<sup>56</sup>Muslich, *Etika Bisnis Islami: Landasan Filosofis, Normatif dan Substansi Implementatif*, (Yogyakarta: Ekonosia, 2004), hlm. 52.

<sup>57</sup>Johan Arifin, "*Etika Bisnis Islami*", (semarang: Walisongo Press, 2009), hlm. 133.

<sup>58</sup>*Ibid.*, hlm. 43.

kesuksesan tersebut telah tercantum dalam firman Allah QS. Ali 'Imran (3): 185 yang artinya sebagai berikut:<sup>59</sup>

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحِرَ  
عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Artinya: “Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Dan hanya pada hari kiamat saja lah diberikan sempurna balasanmu. Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh, dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya”.

Kesuksesan adalah “sesuatu yang tidak tampak oleh mata, tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata, tidak terkandung dalam keanekaragaman kekayaan dan juga tak bisa dibeli dengan harta benda”.<sup>60</sup> Seseorang yang dikatakan sukses adalah dia yang mampu mempersembahkan usaha terbaik dalam hidupnya bukan hanya pencapaian dunia melainkan pencapaian akhirat, sehingga setiap usaha yang dilakukannya tidak terlepas dari nilai-nilai spiritual Islam dalam berwirausaha.

## 2) Selalu berpikir positif

Aktivitas berpikir yang bertujuan untuk membangun dan membangkitkan hal-hal positif sehingga berdampak pada perasaan, perilaku yang baik. Berpikir positif adalah cara pandangan seseorang dalam melihat suatu kejadian buruk yang dapat dijadikan sebagai bahan introspeksi diri untuk menjadi lebih baik.

Prasangka merupakan penguasaan masalah sebagian saja baik sebagian besar atau sebagian kecil tetapi tidak sampai seratus persen. Hal tersebut berbanding terbalik dengan kata paham, yaitu penguasaan masalah hingga seratus persen. Maka dari itu seseorang yang tidak paham, sangat mungkin memaknai sesuatu dengan cara yang salah. Prasangka adalah sifat yang diberikan Allah kepada manusia. Dalam Islam prasangka tidak bisa hukuman oleh apa pun selama hal tersebut masih sebatas prasangka. Apabila berprasangka baik, meskipun tidak diucapkan dan tidak dilakukan maka ia sudah mendapat pahala. Dan jika prasangka buruk tidak diucapkan dan tidak dilakukan itu adalah hal yang dimaklumi dan bukan merupakan dosa.<sup>61</sup>

Semua itu terletak pada cara pandang seseorang. Dalam melakukan proses perubahan paradigmatis, sesungguhnya terbentang

<sup>59</sup>Ahmad Hatta, *Al-Quran dan Tafsir Per Kata Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2011), hlm. 74.

<sup>60</sup>Muhammad Syahril Yusuf, *Meraih Keajaiban Rezeki dengan Wirausaha: Metode Terbaru untuk Mengasah Spiritual Entrepreneurship Quotient (SEQ) Anda*, (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 7.

<sup>61</sup>Adi Abdillah dan Shuniyya Ruhama H, *Dahsyatnya Berbaik Sangka*, (Yogyakarta: Qudsi Media, 2010), hlm. 2-3.

*platinum way*, tempat manusia menemukan tonggak-tonggak perkembangan kehidupannya. Dengan demikian manusia terus menapaki anak tangga, dari tahap ke tahap berikutnya. Pada setiap anak tangga manusia ditantang untuk memilih, merumuskan, dan menjawab tantangannya. Karena pada setiap tantangan selalu tersedia peluang, tinggal bagaimana kita menyikapi setiap tantangan tersebut.<sup>62</sup>

Husnuzan memiliki padanan istilah baik sangka. Yakni, seseorang yang senantiasa berusaha untuk memiliki pikiran yang baik atas suatu kejadian yang ada di sekitarnya atau menimpa dirinya. Dengan berbaik sangka seperti itu hidup akan menjadi mudah dan banyak perkara yang menjadi sangat ringan dalam menghadapinya. Berbaik sangka merupakan kunci kebahagiaan dunia dan akan mengantarkan kita pada kebahagiaan akhirat. Prasangka yang baik akan membawa kita untuk belajar ikhlas menerima apa pun yang terjadi dalam hidup dan dapat memiliki sudut pandang yang baik dari setiap kejadian yang dialami dalam kehidupan.<sup>63</sup>

### 3) Selalu berorientasi pada akhirat.

Bisnis bukan hanya berbicara tentang keuntungan dunia namun juga perlu mempertimbangkan keuntungan akhirat. Allah telah berjanji kepada setiap hamba yang mengikuti aturan-aturan-Nya maka mendapatkan keberkahan selama hidup di dunia juga di akhirat kelak. Allah berfirman dalam QS. Thaha: 123 yaitu:<sup>64</sup>

قَالَ اهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ

Artinya: Dia (Allah) berfirman, “Turunkanlahh kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, maka (ketahuilah) siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, dia tidak akan sesat dan tidak akan celaka”.

Amalan yang dapat mendatangkan keberkahan wirausaha di dunia dan akhirat yaitu Jujur, amanah, ikhlas tidak riya dan tidak sombong, tawadu, dermawan, silaturahmi, hubungan baik dengan keluarga, hubungan baik dengan orang tua, menjauhi riba, dan tidak boros.<sup>65</sup>

<sup>62</sup>*Ibid.*, hlm. 4.

<sup>63</sup>Adi Abdillah dan Shuniyya Ruhama H, *Dahsyatnya Berbaik Sangka*, (Yogyakarta: Qudsi Media, 2010), hlm. 106-107.

<sup>64</sup>Ahmad Hatta, “*Tafsir Qur’an Per Kata Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah*”, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2011), hlm. 320.

<sup>65</sup>Muhammad Syahril Yusuf, *Meraih Keajaiban Rezeki dengan Wirausaha: Metode Terbaru untuk Mengasah Spiritual Entrepreneurship Quotient (SEQ) Anda*, (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 7

## a) Jujur (Shidiq)

Kejujuran adalah modal utama dalam melakukan usaha, seseorang merasa tenang jika membeli sesuatu dari orang yang dapat dipercaya. Seorang wirausahawan yang dapat dipercaya adalah seseorang yang jujur dalam usahanya. Jujur dalam arti luas adalah tidak berbohong, tidak menipu, tidak mengada-ngada, berdasarkan fakta, tidak berkhianat, serta tidak pernah ingkar janji.<sup>66</sup>

Allah berfirman dalam QS. Al-Anaam ayat 152, sebagai berikut:<sup>67</sup>

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ<sup>ط</sup>  
وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ<sup>ط</sup> لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا<sup>ط</sup> وَإِذَا قُلْتُمْ  
فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ<sup>ط</sup> وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا<sup>ط</sup> ذَلِكُمْ وَصَاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ  
تَتَذَكَّرُونَ

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai (usia) dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Apabila kamu berbicara, bicaralah sejujurnya, sekalipun dia kerabat (mu) dan penuhilah janji Allah. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa”.

Kejujuran akan menciptakan kemanfaatan yang sangat besar bagi dirinya, keluarganya, dan masyarakat di sekitarnya. Begitu pun dalam bisnis, bisnis bukan hanya memikirkan keuntungan yang sebesar-besarnya sehingga menghalalkan segala cara. Kebohongan bagaikan candu yang menyedatkan pelakunya. Satu kali berbohong maka ia akan terus berbohong untuk menutupi kebohongan yang lain, begitu seterusnya. Maka dampak dari tidak jujur akan menimbulkan ketidakjujuran yang lebih besar.

Allah berfirman dalam QS. Al-Muthaffifiin:1-6) sebagai berikut:<sup>68</sup>

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ (1) الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ (2)  
وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ (3) أَلَا يَظُنُّ أُولَٰئِكَ أَنَّهُمْ  
مَبْعُوثُونَ (4) لِيَوْمٍ عَظِيمٍ (5) يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ

<sup>66</sup>Departemen Pengembangan Bisnis, Perdagangan, dan Kewirausahaan Syariah Pengurus Pusat Masyarakat Ekonomi Syariah, “*Etika Bisnis Islam*”, (Jakarta: Gramata Publishing, 2011), hlm.

<sup>67</sup>Ahmad Hatta, “*Tafsir Quran Per Kata Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah*”, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2011), hlm. 149.

<sup>68</sup>*Ibid.*, hlm. 587.

Artinya: “Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang). (Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dicukupkan, dan apabila, mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi. Tidaklah mereka itu mengira, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar, (yaitu) pada hari (ketika) semua orang bangkit, menghadap Tuhan seluruh alam”.

Sering kali ketidakjujuran muncul dalam aktivitas promosi, demi menarik simpati konsumen pengusaha menghalalkan segala cara. Pemasaran adalah suatu hal yang sangat penting dalam meraih keuntungan, karena besar atau tidaknya keuntungan tergantung dari cara memasarkannya.

b) Amanah

Setiap perbuatan manusia akan dimintai pertanggungjawabannya, begitu pun dengan aktivitas bisnis. Tanggung jawab yang dimaksud adalah mau dan mampu menjaga amanah konsumen atau dalam lingkup yang lebih luas menjaga hubungan baik dengan para *stakeholder* perusahaan.<sup>69</sup>

Pengembalian seseorang akan harta benda atau lainnya kepada orang yang menitipkan kepadanya, bertanggungjawab dalam memelihara harta benda itu serta tidak berhak bertindak terhadap harta benda itu, dan jika yang menitipkan meminta kembali barangnya maka ia harus mengembalikannya.<sup>70</sup>

c) Ikhlas, tidak Riya, dan tidak sombong

Seseorang yang melaksanakan ketaatan atau suatu perbuatan hanya semata-mata karena Allah. Tidak mengharap pujian atau sanjungan dari makhluk, tidak merasa menjadi seseorang yang paling baik.

Ikhlas merupakan suatu sifat yang sangat terpuji dan tidak banyak orang yang mampu melakukannya. Ikhlas adalah tidak mengharap ganti di dunia dan akhirat. Ini mengisyaratkan bahwa bagian nafsu dan mengutamakan kehendak nafsu merupakan cacat ikhlas. Ikhlas juga didefinisikan beramal karena Allah dan tidak suka dipuji

---

<sup>69</sup>Departemen Pengembangan Bisnis, Perdagangan, dan Kewirausahaan Syariah Pengurus Pusat Masyarakat Ekonomi Syariah, “*Etika Bisnis Islam*”, (Jakarta: Gramata Publishing, 2011), hlm. 95.

<sup>70</sup>Masdar Helmy, Akhlak Nabi Muhammad SAW, Keluruhan dan Kemuliaannya, (Bandung: Gema Risalah Press, 1995), hlm. 194.

karena amal tersebut. Ini juga menunjukkan pemurnian amal dari Riya, tak peduli apa pun pujian orang lain atas amal tersebut.<sup>71</sup>

Beberapa keutamaan dalam ikhlas yaitu ikhlaskanlah amal, engkau akan diberi pahala atas yang sedikit darinya. Di dalam ikhlas yang sesaat ada keselamatan abadi, namun ikhlas sedemikian sulit. Yang dikehendaki Allah dari amal makhluk hanyalah ikhlas.<sup>72</sup>

Pada hakikatnya Riya adalah mengusahakan tempat di hati orang-orang dengan berbagai bentuk kesalehan yang dia perlihatkan. Batasan Riya adalah kehendak hamba dalam ketaatan kepada Allah.<sup>73</sup> Seseorang yang memiliki sifat Riya ia senantiasa ingin dipuji atau disanjung oleh orang lain. Ada kepuasan yang berlebihan ketika seseorang dipuji. Seorang wirausaha muslim tidak boleh memiliki sifat Riya tersebut.

d) Tawadu

Merendahkan diri tanpa menghinakannya atau meremehkan harga diri sehingga orang lain berani menghinanya dan menganggapnya enteng.<sup>74</sup> Seorang wirausahawan yang memiliki karakter rendah hati ia tidak akan sombong dengan pencapaiannya dan tidak merasa bahwa apa yang dicapainya mutlak atas hasil usaha dirinya tanpa campur tangan orang lain. Seseorang yang rendah hati menyadari bahwa kesuksesannya tidak hanya karena dirinya sendiri melainkan ada campur tangan Allah SWT yang menjadikannya sukses.

e) Dermawan.

Tangan di atas, karakter tangan di atas artinya seseorang yang suka memberi, salah satu cara yang dilakukannya adalah memperbanyak sedekah.<sup>75</sup>

---

<sup>71</sup>Syekh Yahya ibn Hamzah al-Yamani, *Pelatihan Lengkap Tazkiyatun Nafs Memandu Anda Membersihkan Hati dan Menumbuhkan Jiwa Mulia Agar Hidup Lebih Berhasil dan Lebih Bahagia*, (Jakarta: Zaman, 2012), hlm. 486-487.

<sup>72</sup>*Ibid.*, hlm. 488-491.

<sup>73</sup>*Ibid.*, hlm. 342.

<sup>74</sup>Masdar Helmy, *Akhlak Nabi Muhammad SAW, keluhuran dan Kemuliaannya*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1995), hlm. 390.

<sup>75</sup>Ma'ruf, *Wirausaha Berbasis Syariah*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), hlm. 3.

Dermawan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai pemurah hati, orang yang suka berderma (beramal, bersedekah). Seseorang yang memiliki sifat kebaikan hati terhadap sesama manusia dan memiliki kemurahan hati disebut dengan kedermawanan.<sup>76</sup> Dengan demikian seorang wirausahawan yang memiliki jiwa kedermawanan yakni ia yang berbagi keuntungan usahanya kepada orang lain, dapat dilakukan dengan bentuk sedekah.

Sedekah terbagi dua, yang bersifat *tangible* atau material dan bersifat *intangible* atau non fisik. Sedekah yang *tangible* terdiri dari yang rukun, wajib, dan sunah. Sedekah yang rukun adalah zakat, yaitu zakat fitrah dan zakat maal. Sedekah yang wajib yaitu infak, sedangkan yang sunah adalah sedekah.<sup>77</sup>

Sedekah dapat dilakukan setiap hari, baik untuk penghasilan maupun harta, tanpa ada batas jumlah dan nilainya. Mengeluarkan sedekah sebaiknya diniatkan karena Allah SWT. Berbeda dengan infak yang memiliki kadar atau porsi yang harus dipenuhi. Infak minimal sebesar 10 persen dari penghasilan bulanan, berlaku untuk orang-orang yang memiliki penghasilan rendah atau di atas nishab. Infak menengah sebesar 20 persen sampai 35 persen dari penghasilan bulanan bagi mereka yang berpenghasilan menengah dan cukup. Infak di atas sebesar 50 persen ke atas dari penghasilan bagi mereka yang berpenghasilan tinggi.<sup>78</sup>

Sedekah yang bersifat rukun atau fardu 'ain adalah zakat, dalam mengeluarkan zakat terdapat beberapa ketentuan yaitu, kaidah bruto, lebih dari nisab potonglah penghasilan 2,5 persen. Kaidah neto, setelah sampai pada masa satu tahun dan sesuai haul yang dipilih, dapat dihitung kembali zakatnya. Jika terjadi kekurangan maka harus dibayarkan sisanya agar tidak menjadi hutang.<sup>79</sup>

Mengeluarkan sebagian harta di jalan Allah adalah suatu keharusan bagi setiap Muslim karena terdapat hak-hak orang lain dalam setiap rezeki yang Allah berikan. Sedekah adalah sah satu cara untuk bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. Selain itu, harta yang di sedekah

---

<sup>76</sup> Dikutip dari <https://kbbi.web.id/dermawan>, diakses pada hari Kamis tanggal 10 Januari 2018 jam 11.08 WIB.

<sup>77</sup> Achmad Subianto, *Shadaqah, Infak, dan Zakat sebagai Instrumen untuk Membangun Indonesia yang Bersih, Sehat dan Benar*, (Jakarta: Yayasan Bermula Dari Kanan, 2004), hlm. 27).

<sup>78</sup> *Ibid.*, hlm. 32-33.

<sup>79</sup> *Ibid.*, hlm. 33.

kan dapat membersihkan harta yang kita miliki sehingga harta tersebut memberikan kemanfaatan dan keberkahan bagi masyarakat. Hal tersebut tercantum dalam QS. Adz Dzaariyaat: 51: 19 sebagai berikut:<sup>80</sup>

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

Artinya: “Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui”.

Allah juga berfirman dalam QS. At-Taubah: 9: 103 sebagai berikut:<sup>81</sup>

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui”.

f) Menjalin relasi (Silaturahmi)

Mewujudkan hubungan atau pertalian dengan banyak orang berlandaskan kebersamaan, persaudaraan, dan kerja sama dengan tujuan mendapatkan rahmat Allah SWT. Selain mengeratkan tali persaudaraan, silaturahmi juga akan membuka peluang-peluang baru untuk mendukung aktivitas usahanya.

g) Hubungan baik dengan keluarga

Ketakwaan dan keimanan kepada Allah SWT merupakan wujud dari keluarga yang sakinah. Sebagaimana dalam firman Allah Qs. An-Nisa ayat 1 yang artinya: “Wahai Manusia! Bertakwalah! Kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (dirinya); dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu”.<sup>82</sup>

<sup>80</sup>Ahmad Hatta, “*Tafsir Quran Per Kata Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah*”, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2011), hlm. 521.

<sup>81</sup>*Ibid.*, hlm. 203.

<sup>82</sup>*Ibid.*, hlm. 77.



Selain itu, menjaga ketentraman, ketenangan, dan kasih saya merupakan cara untuk menjaga hubungan baik dengan keluarga. Sebagaimana dalam Firman Allah dalam Qs. Ar-Rum ayat 21 yang artinya: “Dan diantara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia yang menciptakan pasangan-pasangan dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan diantaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu, benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir”.<sup>83</sup>

h) Hubungan baik dengan orang tua

Wujud dari menjaga hubungan baik dengan orang tua dapat dilakukan dengan cara senantiasa mendoakan kedua orang tua, karena doa anak yang sholeh merupakan salah satu amal jariyah yang tidak akan pernah terputus. Selain itu, berbuat baik kepada orang tua merupakan suatu kewajiban seorang anak. Hal tersebut tercantum dalam Qs. An-Nisa ayat 36 yang artinya “Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua...”.<sup>84</sup>

Wujud berbuat baik kepada orang tua dijelaskan dalam Qs. Al-Isra’ ayat 23 yang artinya “...Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”.<sup>85</sup>

i) Menjauhi usaha yang syubhat dan haram

Seperti *riba* yaitu tambahan yang disyaratkan dalam transaksi bisnis tanpa ada ganti rugi yang dibenarkan syariah kepada penambahan tersebut.<sup>86</sup> *Penipuan (gharar)* yaitu ketidakpastian terhadap barang yang diperdagangkan, sehingga mengakibatkan penipuan.<sup>87</sup> *Melakukan penimbunan* adalah pengumpulan barang-barang tertentu yang dilakukan dengan sengaja sampai batas waktu untuk menunggu

---

<sup>83</sup>*Ibid.*, hlm. 406.

<sup>84</sup>*Ibid.*, hlm. 84.

<sup>85</sup>*Ibid.*, hlm. 284.

<sup>86</sup>Hulwati, *Ekonomi Islam, Teori dan Prakteknya dalam Perdagangan Obligasi Syariah di Pasar Modal Indonesia dan Malaysia*, (Ciputat: Ciputat Press Group, 2006), hlm. 31.

<sup>87</sup>*Ibid.*, hlm. 38

tingginya harga barang-barang tersebut.<sup>88</sup> *Penawaran dengan paksaan* dalam perdagangan diharuskan adanya tawar menawar yang seimbang antara penjual dan pembeli. *Boros* adalah sifat yang tidak baik, tidak melakukan pencatatan transaksi, tidak memiliki skala prioritas. *Mengurangi takaran dan timbangan, dan korupsi, menawar barang yang sedang ditawar orang lain.*

j) Tidak Boros

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Boros adalah berlebih-lebihan dalam pemakaian uang, barang, dan sebagainya.<sup>89</sup> Seseorang yang tidak boros berarti orang yang memiliki sifat hemat. Hemat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah berhati-hati dalam membelanjakan uang, tidak boros, cermat.<sup>90</sup>

4) Amar Makruf Nahi Munkar

Bisnis adalah suatu aktivitas yang memiliki banyak tantangan, persaingan bisnis yang tidak jarang diwarnai dengan kecurangan. Bisnis yang mengedepankan keuntungan materi saja akan mengantarkan wirausahawan untuk menghalalkan cara dalam menggapai kesuksesannya. Ketika melihat saudara atau teman melakukan tindakan yang tidak benar maka Islam mengajarkan kita untuk saling menasihati dalam kebaikan dan takwa. Namun menasihatnya harus dengan cara yang baik dan bijaksana, tutur kata yang tidak melukai dan menggurui. Rasulullah telah mengajarkan bagaimana menasihati orang lain dengan cara yang baik, sebagai berikut.<sup>91</sup>

a) Ikhlas dalam Memberi Nasihat

Memberi nasihat haruslah didasari dengan hati yang ikhlas tulus memberikan dan mengharapkan kebaikan untuk saudara kita. Bukan dilandasi dengan perasaan sombong ingin menunjukkan bahwa kita lebih pandai atau lebih baik dari mereka sehingga tidak akan mendatangkan kebaikan bagi kedua belah pihak. Hal yang demikian tidak akan bernilai ibadah di sisi Allah

---

<sup>88</sup>Lukman Fauroni, *Etika Bisnis dalam Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), hlm. 128.

<sup>89</sup>Dikutip dari <https://kbbi.web.id/boros>, diakses pada hari Minggu tanggal 14 Januari 2018 jam 18.58 WIB.

<sup>90</sup>Dikutip dari <https://kbbi.web.id/hemat>, diakses pada hari Minggu tanggal 14 Januari 2018 jam 18.58 WIB.

<sup>91</sup>Haryanto Al-Fandi, *Etika Bermuamalah Berdasarkan Al-Quran dan Sunnah*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 153-155.

SWT dan tidak akan bernilai kebaikan di sisi saudara kita.

b) Memberi Nasihat secara Rahasia

Etika yang baik saat akan menasihati seseorang adalah dilakukan secara rahasia, yakni antara kita dan orang yang dinasihati saja. Jangan sampai menasihati seseorang di depan orang banyak. Ketahuilah hal yang demikian itu tidak akan memberikan dampak yang baik bagi orang yang dinasihati. Ia akan merasa terluka hatinya, merasa dihina, direndahkan harga diri dan kehormatannya. Nasihat yang kita sampaikan tidak akan diterima dan direspon dengan baik, maka dari itu nasihatilah saudara mu di tempat yang hanya ada kita dan orang yang dinasihati saja maka nasihat yang disampaikan akan diterima dengan baik dan mendatangkan kebaikan antara kedua belah pihak.

c) Nasihat dengan Perkataan Manis dan Lembut

Supaya nasihat diterima dengan baik maka harus disampaikan dengan cara yang lembut pula. Dapat dikatakan dengan perkataan yang baik tidak menyinggung atau menyakiti orang yang dinasihati. Dapat dilakukan dengan wajah yang bersahabat pula. Jangan sampai menasihati orang lain dalam keadaan emosi, harus menciptakan suasana yang tenang, damai, dan bersahabat sehingga memberikan kenyamanan bagi orang yang dinasihati.

d) Tidak Tergesa-gesa dalam Memberi Nasihat

Mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang yang akan dinasihati dapat membantu kita untuk lebih memahami permasalahan yang sedang dihadapi sehingga dalam memberikan nasihat akan sesuai dengan apa yang diharapkan dan mengena dengan masalah yang dihadapinya. Jika menasihati dengan cara tergesa-gesa kemungkinan akan menyebabkan salah persepsi dan bisa jadi memberikan nasihat yang menyesatkan.

e) Memberi Nasihat Berdasar Pengetahuan

Ilmu adalah suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan bermuamalah, termasuk dalam menasihati seseorang. Menasihati tanpa ilmu bisa saja menyesatkan dan menimbulkan kekeliruan bagi orang yang dinasihati. Terlebih menasihati yang berkaitan dengan agama, jika

tanpa landasan ilmu yang tepat maka dapat menimbulkan *bid'ah* dalam agama itu sendiri.